

Pengaruh Literasi Ekonomi Terhadap Persepsi Kesetaraan Gender Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Uhamka

Eka Nana Susanti*¹, Suswandari², Erika Putri³

^{1,2,3} Pendidikan Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, DKI Jakarta

Email: eka.nana@uhamka.ac.id

Received: 22 Januari 2024 | Revised: 5 Februari 2024 | Accepted: 7 Februari 2024

Keywords:

Economic Literacy;
Gender Equality;
Perception

Abstract

The phenomenon of gender inequality is one of the causes of a country's economic growth problems. Developed countries are characterized by high levels of economic growth or economic complexity. One of the efforts made by developed countries is to increase investment in education equally for men and women. However, developing countries have not been able to achieve this because of limited opportunities for women in terms of education and employment. The level of education is a sign that there are differences in literacy according to the level of education. There is research that states that economic growth through women's empowerment is supported by education and literacy levels, but there is research that says education has no effect on gender equality. Therefore, the aim of this research is to determine the effect of economic literacy on perceptions of gender equality among students majoring in Economic Education at UHAMKA using quantitative research methods. The research population was students majoring in economics education at UHAMKA. Data collection methods are questionnaires and interviews. The research results show that economic literacy influences perceptions of gender equality. The magnitude of the influence of economic literacy on perceptions of gender equality is 21.40%.

Kata Kunci:

Kesetaraan Gender;
Literasi Ekonomi;
Persepsi;

Abstrak:

Fenomena ketidaksetaraan gender menjadi salah satu penyebab dari permasalahan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Negara maju ditandai dengan tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi atau kompleksitas ekonomi. Salah satu upaya yang dilakukan oleh negara maju adalah peningkatan investasi pendidikan yang setara bagi laki-laki maupun perempuan. Namun hal ini belum mampu dicapai oleh negara-negara berkembang karena terbatasnya kesempatan bagi perempuan dalam hal pendidikan maupun pekerjaan. Tingkat pendidikan menjadi pertanda bahwa terdapat perbedaan literasi sesuai tingkat pendidikannya. Terdapat penelitian yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi melalui pemberdayaan perempuan didukung oleh pendidikan dan tingkat literasi, namun ada penelitian yang mengatakan pendidikan tidak berpengaruh terhadap kesetaraan gender. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh literasi ekonomi terhadap persepsi kesetaraan gender pada mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi UHAMKA, menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi penelitian adalah mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi UHAMKA. Metode pengambilan data adalah angket dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi ekonomi berpengaruh terhadap persepsi kesetaraan gender. Besarnya pengaruh literasi ekonomi terhadap persepsi kesetaraan gender adalah sebesar 21,40%.

PENDAHULUAN

Ketidaksetaraan gender masih menjadi fenomena menonjol dan terjadi di berbagai negara berkembang. Permasalahan dalam ketidaksetaraan gender diantaranya dipengaruhi oleh faktor pendidikan, tata kelola negara, pertumbuhan ekonomi, dan ketegangan agama (Iqbal et al., 2022). Tingkat pendidikan perempuan di negara berkembang cenderung lebih rendah yang disebabkan oleh terbatasnya kesempatan bagi perempuan untuk mengambil keputusan dalam keluarga, masalah finansial keluarga, maupun dominasi kepemilikan aset oleh laki-laki. Terkait tata kelola negara, partisipasi perempuan dalam berpolitik juga belum seluas laki-laki. Sementara di negara maju, kesempatan atau hak antara laki-laki dan perempuan cenderung setara dan hal ini berdampak pada pertumbuhan ekonomi serta negara lebih bebas dari masalah ketegangan agama.

Permasalahan dalam ketidaksetaraan gender menurut (Nguyen, 2021) justru berpengaruh terhadap indeks kompleksitas ekonomi jika ditinjau dari aspek pekerjaan, kesehatan, pendidikan, dan hak. Kompleksitas ekonomi merupakan tingkat pembangunan ekonomi sesuai dengan keunggulan yang dimiliki oleh suatu negara. Indeks Kompleksitas Ekonomi (IKE) awalnya diinisiasi oleh Centre for International Development, Harvard University. Penelitian (Nguyen, 2021) menemukan bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan berdampak positif terhadap kompleksitas ekonomi. Dalam penelitian (Oyvat & Onaran, 2022) juga ditemukan bahwa adanya peningkatan infrastruktur sosial (investasi pendidikan, pengasuhan anak, kesehatan sosial, upah, dan kesejangan upah gender) secara signifikan dapat meningkatkan total *output* dan lapangan pekerjaan non-pertanian di Korea Selatan, baik dalam kondisi jangka pendek maupun jangka menengah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan berdampak positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi dan ketersediaan lapangan pekerjaan bagi perempuan. Sejalan dengan temuan tersebut, (Guzzetti & Zammit, 2022) menemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat literasi yang dipengaruhi oleh gender. Indikator literasi ekonomi menurut penelitian (Prete, 2013) dapat mendorong peluang yang lebih baik terkait investasi keuangan pembangunan keuangan lintas negara. Akan tetapi, dalam penelitian (Iqbal et al., 2022) ditemukan bahwa pendidikan justru tidak berpengaruh terhadap kesetaraan gender di negara berkembang. Padahal pemberdayaan perempuan dalam hal sosial ekonomi dan politik dapat menjadi faktor positif bagi kompleksitas ekonomi. Peningkatan kesetaraan gender tidak lain dapat meningkatkan pengembangan sumber daya manusia. Dalam aspek lain, kesetaraan gender dalam pendidikan dapat meningkatkan kemampuan tenaga kerja, mengontrol laju pertumbuhan penduduk, menurunkan angka kematian anak, dan meningkatkan reproduksi sosial. Pada saat yang sama, peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi faktor pendorong terhadap tingkat indeks kompleksitas ekonomi. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba untuk mengisi kekosongan atau celah literatur tersebut dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh literasi ekonomi terhadap persepsi kesetaraan gender pada mahasiswa pendidikan ekonomi UHAMKA.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi Ekonomi

North Central Regional Education Laboratory (NCREL) mendefinisikan literasi ekonomi sebagai kemampuan individu untuk mengidentifikasi masalah ekonomi, alternatif ekonomi, serta analisis biaya dan manfaat. Kemampuan seseorang untuk melakukan analisis perubahan kondisi perekonomian menjadi penting dalam rangka meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Secara sederhana seseorang yang mempunyai literasi ekonomi jika mampu melakukan analisis biaya-manfaat. Menurut (Zulfikar, 2020) literasi ekonomi merupakan pengetahuan tentang ekonomi yang dapat diaplikasikan untuk pengambilan keputusan. Maka dapat disimpulkan literasi ekonomi sebagai kemampuan berpikir kritis dalam menerapkan konsep dasar ekonomi dalam rangka mengelola sumber daya ekonomi untuk mencapai kemakmuran hidup. Literasi ekonomi saat ini termasuk sebagai pengetahuan penting dan menjadi kebutuhan dasar yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi (Matthews, 2003). Literasi ekonomi bermanfaat sebagai dasar pengambilan keputusan investasi atau memilih produk keuangan, pengambilan pinjaman, maupun sebagai dasar pengambilan kebijakan ekonomi suatu negara.

The National Center on Education and the Economy (NCEE) telah mengidentifikasi sebanyak 20 indikator literasi ekonomi, antara lain: 1) perubahan permintaan uang; 2) peran wirausaha; 3) pengaruh suku bunga terhadap tingkat menabung; 4) pendapatan seseorang; 5) pendapatan nasional; 6) perubahan penawaran dan permintaan; 7) dampak kebijakan perdagangan internasional; 8) dampak kebijakan penetapan harga oleh pemerintah; 9) peran dan perilaku ekonomi dari produsen, konsumen, dan pemerintah; 10) manfaat perdagangan internasional; 11) pengaruh perubahan permintaan atau penawaran terhadap barang; 12) penggunaan sumber daya yang terbatas; 13) peran pasar modal dalam perekonomian; 14) menganalisis biaya dan pendapatan transaksi; 15) biaya dan manfaat pengambilan keputusan; 16) peran negara dalam perekonomian; 17) anggaran pendapatan dan belanja negara; 18) dampak inflasi; 19) pengembangan industri; dan 20) peran uang.

Kesetaraan Gender

Gender secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu 'gender' memiliki arti jenis kelamin. Stroller (Utaminingsih, 2017) memberikan definisi gender sebagai perbedaan antara pria dan wanita bukan karena kodrat Tuhan atau kondisi biologis, melainkan struktur sosial yang melekat pada manusia karena dibentuk oleh kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Sementara (Azizah et al., 2016) mendefinisikan gender sebagai sifat, tingkah laku, dan peran pria dan wanita yang terbentuk karena kondisi lingkungan bermasyarakat. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (K.E.M.E.N.P.P.A., 2016) Republik Indonesia, menjelaskan bahwa gender merupakan peranan antara pria dan wanita yang tumbuh di masyarakat dan peran antara laki-laki dan perempuan dapat dipertanggungjawabkan agar sesuai yang diharapkan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa konsep gender bukan merupakan sifat yang disebabkan oleh kodrat Tuhan, melainkan peran antara pria dan wanita untuk bertingkah laku sesuai dengan norma yang diterima oleh masyarakat.

KEMENPPPA menyusun kebijakan strategis yang berfokus pada Pengarusutamaan Gender (PUG) dengan tujuan untuk mencapai pembangunan nasional yang mendukung kesetaraan gender. Melalui kebijakan berbasis PUG, pemerintah diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan kesenjangan gender dibagai bidang, termasuk pendidikan. Dalam penelitian ini akan menggunakan analisis gender yaitu model Moser dengan pendekatan Pembangunan dan Gender (Gender and Development/ GAD). Kerangka kerja Moser didasarkan pada gagasan bahwa perencanaan gender bersifat teknis dan politis. Kerangka kerja ini mencirikan perencanaan sebagai sebuah ”percakapan”. Terdapat tiga konsep yang menjadi inti model analisis gender ini, yaitu: konsep tiga peran (reproduktif, produktif dan sosial), konsep kebutuhan (kebutuhan praktis dan strategis gender) dan konsep pendekatan *Women in Development* (WID) dan *Gender and Development* (GAD).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut (Sugiyono, 2012) diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk mempelajari populasi dan sampel tertentu. Jenis penelitian ini berdasarkan metodenya termasuk penelitian *expost-facto*, artinya penelitian yang dilakukan merupakan penyelidikan secara empiris dan sistematis tanpa ada kontrol secara langsung dari peneliti terhadap variabel-variabel independen sehingga peneliti hanya mengungkapkan kenyataan sesuai kondisi lapangan (Sugiyono, 2012)

Tabel 1. Kisi kisi Angket Variabel Literasi Ekonomi

No	Indikator	Item
1	Kelangkaan, pilihan, sumber daya produktif	1,2,3
2	Pengambilan keputusan, analisis marjinal	4
3	Sistem ekonomi dan mekanisme alokasi	5,6
4	Insentif ekonomi — harga, upah, keuntungan, dll.	7,8
5	Pertukaran dan perdagangan sukarela	9,10
6	Spesialisasi dan keunggulan komparatif	11,12
7	Pasar dan harga	13,14
8	Penawaran dan permintaan	15,16,17
9	Kompetisi	18,19,20
10	Lembaga ekonomi	21,22
11	Uang dan inflasi	23,24,25
12	Suku bunga	26,27
13	Pasar tenaga kerja dan pendapatan	28,29
14	kewirausahaan	30

15	Investasi modal fisik dan manusia	31,32
16	Peran ekonomi pemerintah	33,34
17	Kegagalan pemerintah, kelompok kepentingan khusus	35
18	Output, pendapatan, kesempatan kerja, dan tingkat harga	36,37,38,39,40
19	Pengangguran dan inflasi	41,42
20	Kebijakan fiskal dan moneter	43,44,45

Tabel 2. Kisi – Kisi Angket Variabel Kesetaraan Gender

No	Dimensi	Indikator	Item
1	Peran produktif perempuan	Perempuan bekerja	1
2	Peran reproduksi	Pekerjaan domestik rumah tangga	2
3	Peran sosial kemasyarakatan	Partisipasi kegiatan sosial masyarakat	3
4	Kebutuhan praktis	Pendidikan, kesehatan, pekerjaan sampingan, pemenuhan kebutuhan keluarga	4,5,6,7
5	Kebutuhan strategis	Diskriminasi, kemandirian, pembagian kerja, solidaritas perempuan, partisipasi politik, peningkatan kualitas hidup, keadilan berbasis gender	8,9,10,11, 12,13,14
6	Pemisahan kontrol sumber daya dan pengambilan keputusan	Kontrol rumah tangga	15,16,17
		Hak kepemilikan dalam rumah tangga	18,19
		Pengambilan keputusan dalam rumah tangga	20

Variabel bebas adalah literasi ekonomi dan variabel terikat adalah persepsi kesetaraan gender. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi UHAMKA. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 125 orang, dan perhitungan akhir menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% menghasilkan total 95 responden untuk penelitian ini. Teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling. sampel ditentukan dengan teknik slovin serta Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi yang diperoleh dengan menyebarkan dan mengisi kuesioner kepada 95 responden, terlihat bahwa jumlah responden perempuan lebih dominan dibandingkan laki-laki. Hal ini ditunjukkan pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Responden Penelitian Berdasarkan Gender

Gender	Jumlah Responden	Presentase
Laki-laki	26	27,4%
Perempuan	69	72,6%

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa pada penelitian yang dilakukan jumlah gender Perempuan lebih besar dibanding laki-laki sebanyak 69 responden dengan presentase 72,6% dan laki-laki sebanyak 26 responden dengan presentase 27,4%.

Tabel 2. Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	38,518	6,459		5,963	,000
1 Literasi Ekonomi	,437	,087	,463	5,034	,000

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel diatas diketahui bahwa model persamaan garis regresinya yaitu:

$$\text{Kesetaraan Gender} = 38,518 + 0,437X$$

Model persamaan tersebut mengindikasikan jika nilai variabel literasi ekonomi sebesar 0 maka nilai variabel kesetaraan gender adalah 38,518. Dari model tersebut terlihat nilai koefisien regresi variabel literasi ekonomi sebesar 0,437 dan signifikan sebesar 0,000. Artinya, apabila terdapat peningkatan sebesar 1% pada variabel literasi ekonomi akan berdampak pada peningkatan kesetaraan gender sebesar 0,437.

Tabel 3. Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 (Constant)	2.430.772	1	2.430.772	25,346	.000
Literasi Ekonomi	8.919,060	93	95,904		
	11.349,832	94			

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai F hitung $25,346 > 3,94$ dengan probabilitas $0,000 < 0,05$ atau 5% sehingga variabel literasi ekonomi secara signifikan berpengaruh terhadap kesetaraan gender. Untuk melihat besaran pengaruh variabel literasi ekonomi terhadap kesetaraan gender maka dilanjutkan dengan melakukan uji T.

Tabel 4. Uji T

Variabel Independen	t	Sig.
X ₁ (Literasi Ekonomi)	5,963	,000
X ₂ (Persepsi Kesetaraan Gender)	5,034	,000

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai t hitung keduanya > daripada t tabel sebesar 1.98580. Artinya, variabel literasi ekonomi secara signifikan berpengaruh terhadap kesetaraan gender.

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Model	Model Summary			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,463	,214	,206	9,793

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel diatas menunjukkan bahwa besarnya nilai koefisien determinasi atau R^2 (*R Square*) adalah sebesar 0,214. Artinya, besarnya pengaruh literasi ekonomi terhadap variabel kesetaraan gender adalah sebesar 21,40%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Angka tersebut menunjukkan pengaruh yang dapat dikatakan relatif cukup kecil, sehingga kesadaran kesetaraan gender mahasiswa Pendidikan Ekonomi di UHAMKA yang dipengaruhi oleh faktor literasi ekonomi masih rendah. Jadi rendahnya tingkat literasi ekonomi mahasiswa turut menjadi faktor yang menjadi penyebab rendahnya kesadaran gender para mahasiswa.

Terdapat sebuah studi yang sudah lama menandai bahwa kesetaraan gender di bidang pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja dapat berdampak positif terhadap perekonomian (Susiani & Hermanto, 2011). Adanya diskriminasi terhadap perempuan baik atas akses pendidikan, kesehatan, maupun kesempatan kerja dapat menjadi faktor penghambat dalam pembangunan ekonomi daerah. Menurut penelitian tersebut kesetaraan gender merupakan bagian dari pada kehormatan untuk hak asasi manusia dan juga pemberdayaan masyarakat bagi pria dan wanita untuk memperoleh kesetaraan akses, berpartisipasi dalam pembangunan. (Sitorus, 2016) juga secara deskriptif menunjukkan bahwa adanya ketimpangan gender dapat dilihat melalui masih adanya jarak antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG). Namun, dalam penelitian lain justru variabel gender secara parsial tidak memengaruhi tingkat literasi ekonomi mahasiswa program studi pendidikan ekonomi (Ningsih, 2017).

Kesetaraan gender baik dalam proses pembelajaran maupun hasil belajar harus menjadi perhatian semua pihak yang terkait (Haeriyah, 2017), sebab kesetaraan gender pada hidup dan angka melek huruf berpengaruh positif dan signifikan (Lugi, 2018). Penelitian (Lugi, 2018) juga membuktikan bahwa kenaikan kesetaraan gender dapat menaikkan PDB per kapita pada kasus di Provinsi Sumatera Barat. Kesetaraan gender tidak hanya berimplikasi pada perekonomian, namun juga merupakan bagian dari hak asasi manusia dalam hal pemberdayaan masyarakat sehingga setiap penduduk mempunyai kesempatan yang sama. Menyadari pentingnya kesetaraan gender pada bidang perekonomian, maka pendidikan harus mengambil peran sebagai jalan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi melalui pendidikan berbasis kesetaraan gender. Program pembangunan yang dilakukan pemerintah juga harus memperhatikan karakteristik daerah dan efek lintas daerah (Arifin, 2020).

Peserta didik (mahasiswa) barangkali masih belum mampu menyadari adanya praktik ketidakadilan berbasis gender (Lase & Yesyca, 2020). Oleh sebab itu, diperlukan sosialisasi

lebih lanjut agar mahasiswa dapat menerapkan ilmu (literasi ekonomi) baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekitarnya. Penyelenggara program pendidikan juga perlu menyadari tentang pentingnya pelaksanaan program pembelajaran berbasis kesetaraan gender, mengingat dalam studi terbaru juga terbukti bahwa tingkat literasi ekonomi dipengaruhi oleh jenis kelamin (Amalia & Pratiwi, 2022). Semakin tinggi kesetaraan gender akan berdampak baik pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, sehingga program pendidikan terkait literasi ekonomi sudah selayaknya dilaksanakan dengan memperhatikan hak asasi manusia dalam hal kesetaraan gender.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan serta perhitungan dapat ditarik secara garis besar bahwa literasi ekonomi berpengaruh terhadap kesetaraan gender, meskipun besaran pengaruhnya masih relatif cukup kecil. Hal ini ditandai dengan hasil perhitungan yang dilakukan bahwa nilai t hitung keduanya $>$ daripada t tabel sebesar 1.98580. Artinya, variabel literasi ekonomi secara signifikan berpengaruh terhadap kesetaraan gender serta besarnya nilai koefisien determinasi atau R^2 (*R Square*) adalah sebesar 0,214. Artinya, besarnya pengaruh literasi ekonomi terhadap variabel kesetaraan gender adalah sebesar 21,40%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Oleh sebab itu, pembelajaran yang mendorong peningkatan literasi ekonomi mahasiswa berbasis kesetaraan gender perlu ditingkatkan, mengingat peran positifnya terhadap pertumbuhan perekonomian suatu negara.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, F., & Pratiwi, I. E. (2022). Determinan Literasi Ekonomi pada Mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 91–99.
- Arifin, S. (2020). Kesetaraan gender dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Kajian*, 23(1), 27–42.
- Azizah, S. M., A., H., & Masse, A. (2016). *Kontekstualisasi Gender, Islam dan Budaya*. Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
- Guzzetti, B. J., & Zammit, K. (2022). The construction of gender in literacy. In *International Encyclopedia of Education: Fourth Edition* (Fourth, pp. 250–261). <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.07085-8>
- Haeriyah, N. (2017). Kesetaraan Gender Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 35–52.
- Iqbal, A., Hassan, S., Mahmood, H., & Tanveer, M. (2022). Gender equality, education, economic growth and religious tensions nexus in developing countries: A spatial analysis approach. *Heliyon*, 8(11), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11394>
- K.E.M.E.N.P.P.A. (2016). *Modul Pelatihan: Analisis Gender dalam Pengembangan Ekonomi Lokal*. KEMENPPPA.
- Lase, F. J., & Yesyca, M. (2020). Sosialiasi Literasi Gender Bagi Pemuda-Pemudi Karang Taruna Kelurahan Cawang, Jakarta Timur. *Jurnal Comunita Servizio*, 2(1), 282–290.

- Lugi, A. (2018). *Analisis Pengaruh Kesetaraan Gender Terhadap PDRB Per Kapita Sumatera Barat*.
- Matthews, L. G. (2003). *EnGauge 21st Century Skill: Literacy in the Digital Age*.
- Nguyen, C. P. (2021). Gender equality and economic complexity. *Economic Systems*, 45(4), 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2021.100921>
- Ningsih, N. A. (2017). Pengaruh Hasil Belajar Ekonomi dan Gender Terhadap Tingkat Melek Ekonomi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(3), 1–5.
- Oyvat, C., & Onaran, Ö. (2022). The effects of social infrastructure and gender equality on output and employment: The case of South Korea. *World Development*, 158, 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.105987>
- Prete, A. L. (2013). Economic Literacy, Inequality, and Financial Development. *Economics Letters*, 118(1), 74–75.
- Sitorus, A. V. Y. (2016). Dampak ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 2(1).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Susiaini, H. H., & Hermanto, B. A. (2011). Pengaruh Kesetaraan Gender Terhadap Perekonomian Daerah. *Jurnal Ekonomi Dan Perencanaan Pembangunan*, 4(1), 9–15.
- Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan Wanita Karir*. UB Press.
- Zulfikar, M. U. (2020). Economic Literacy Levels: A Case Study in Indonesian University. *Econder International Academic Journal*, 192.